

HUBUNGAN STRES DENGAN GASTRITIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS IIA KOTA TARAKAN KALIMANTAN UTARA

Revi Yulia

Program Studi Diploma III Keperawatan Politeknik Kalimantan Utara, Indonesia
Korespondensi Penulis: reviyulia341@gmail.com

Fatimah Ura Pabane

Program Studi Diploma III Keperawatan Politeknik Kalimantan Utara, Indonesia

Isnina Noor Sakinah

Program Studi Diploma III Keperawatan Politeknik Kalimantan Utara, Indonesia

Aulia Ramadhina

Program Studi Diploma III Keperawatan Politeknik Kalimantan Utara, Indonesia

Abstract

Gastritis can affect all ages and genders. Some surveys show that gastritis most often attacks productive age, at a productive age vulnerable to gastritis symptoms due to the level of busyness so that irregular eating patterns and experiencing stress due to the influence of environmental factors. The purpose of this study was to analyze the relationship between stress and the incidence of gastritis. The research was conducted in April 2021. The research method used descriptive analysis with a cross sectional approach on 52 respondents with purposive sampling technique. Data collection used instruments in the form of a stress questionnaire from DASS 42 (Depression Anxiety Stress Scale 42) consisting of 14 statement items and a respondent characteristics questionnaire consisting of the respondent's name, gender, age, education and history of gastritis. Statistical test results with Kendal's tau-b test showed a value of $p=0.009$ (<0.05). The conclusion of this study shows that there is a relationship between stress and gastritis in Tarakan City Correctional Institution (Lapas), North Kalimantan. In the future, it is hoped that the Tarakan City Class IIA Correctional Institution (Lapas) can pay attention to psychological problems in prisoners in prison so that prisoners do not experience stress that causes gastritis.

Keywords: Gastritis, Stress

Abstrak

Penyakit gastritis dapat menyerang semua usia maupun jenis kelamin. Beberapa survei menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif, pada usia produktif rentan terserang gejala gastritis karena tingkat kesibukan sehingga pola makan yang tidak teratur dan mengalami stres akibat pengaruh dari faktor-faktor lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan stres dengan kejadian gastritis. Penelitian dilakukan pada Bulan April 2021. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* pada 52 responden dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan

data menggunakan instrumen berupa kuesioner stres dari DASS 42 (*Depression Anxiety Stress Scale 42*) yang terdiri dari 14 item pernyataan dan kuesioner karakteristik responden yang terdiri dari nama responden, jenis kelamin, umur, pendidikan dan riwayat gastritis. Hasil Uji statistik dengan *Kendal's tau-b* test menunjukkan nilai $p=0,009$ ($<0,05$). Simpulan penelitian ini menunjukkan ada hubungan stres dengan gastritis di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kota Tarakan Kalimantan Utara. Kedepannya diharapkan pihak Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan dapat memperhatikan masalah psikologis pada narapidana di Lapas sehingga narapidana tidak mengalami stres yang menyebabkan gastritis.

Kata Kunci: Gastritis, Stres

PENDAHULUAN

Pada kasus penyakit gastritis di berbagai negara memiliki angka yang cukup tinggi. Berdasarkan tinjauan yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, penyakit gastritis di beberapa negara dunia dengan persentase yaitu, 69% di Afrika, 78% di Amerika Selatan, dan 51% di Asia. Di dunia, kejadian penyakit gastritis sekitar 1,8-2,1 juta penduduk setiap tahunnya, kejadian penyakit gastritis di Asia Tenggara sekitar 583,635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Azher, *et al.*, 2020).

Hasil dari Riskesdas (2018) angka terjadinya gastritis di Indonesia dalam berbagai daerah cukup tinggi 40,8% dengan preferensi 274,396 kasus dari penduduk 238,452,952 jiwa. Beberapa kota dengan presentasi cukup besar mempunyai penyakit gastritis diantaranya: Surabaya (31,2%), Denpasar (46%) dan Medan (91,6%). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia gastritis tahun 2018, gastritis termasuk ke dalam sepuluh penyakit terbanyak pada klien rawat inap rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (Kemenkes, 2019).

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa gastritis terdapat dalam peringkat 10 penyakit terbanyak tingkat puskesmas se-Provinsi Kalimantan Timur yang berada pada urutan ke-5 dengan jumlah penderita gastritis sebesar 59.254 jiwa (Dinkes Kaltim, 2017).

Penyebab paling umum pada gastritis yaitu karena infeksi. Pathogen termasuk *Helicobacteri pylori*, *Escherichia coli*, *Proteus* dan lain-lain. Infeksi bakteri lambung jarang terjadi tetapi dapat mengancam kehidupan. Jika asam lambung ditembus dengan inflamasi dan nekrosis, maka terjadilah infeksi, sehingga terdapat luka pada mukosa. Ketika asam hidroklorida (asam lambung) mengenai asam lambung, maka terjadi luka pada pembuluh kecil yang diikuti dengan edema, perdarahan, dan mungkin juga terbentuk ulkus. Kerusakan yang berhubungan dengan gastritis akut biasanya terbatas jika diobati dengan tepat (Black dan Hawk, 2014).

Penyakit gastritis dapat menyerang semua usia maupun jenis kelamin. Beberapa survei menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif karena pola makan yang tidak teratur dan mengalami stress akibat pengaruh dari faktor-

faktor lingkungan. Perubahan pola makan yang tidak teratur, kurangnya pemasukan makanan sehingga lambung menjadi kosong dapat mengakibatkan erosi pada lambung akibat gesekan antara dinding lambung. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan peningkatan produksi HCL yang akan merangsang terjadinya kondisi asam pada lambung sehingga rangsangan di medulla oblongata membawa impuls muntah sehingga intake tidak adekuat baik makanan dan cairan (Imayani, 2017; Hartati, 2014).

Selain karena pola makan, menurut teori stres akan berdampak negatif terhadap sistem pencernaan. Ketika sedang mengalami stress berat, kelenjar liur dapat menghentikan aliran air liur atau dalam kasus lain akan mengalir berlebihan. Lambung akan meningkatkan asamnya sehingga menimbulkan zat asam, rasa mual dan luka. Banyak juga orang yang mengeluh kelenjar otot (kram) di daerah perut (Zhaoshen, et al., 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika I., (2020), Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara stress dengan kejadian gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas pajang Surakarta. Besarnya kekuatan hubungan antara stress dengan kejadian gastritis dapat diketahuiberdasarkan nilai *contingency coefficient* yang diperoleh sebesar 0,659 atau 65,9%. *Output Negelkerke R Square* diperoleh besarnya hubungan pola makan dan stress dengan kejadian gastritis pasien rawat jalan di Puskesmas Pajang sebesar 80,5%, sisanya 19,5% merupakan variabel lain di luar variabel yang diteliti. Sedangkan menurut hasil penilitian Rahma M. pada tahun 2020, yang dilakukan di Lapas Kelas IIB Sukadana menunjukkan terdapat hubungan antara stres dengan kejadian gastritis pada narapidana di rumah tahanan Lapas Kelas II B Sukadana dengan responden gastritis sebanyak 130 (60,5%), responden tidak gastritis sebanyak 85 (39,5%) dan responden kejadian stres sebanyak 111 (51,6%) dan sebanyak 104 (48,4%) responden tidak stres.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan stres dengan kejadian gastritis di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas IIA kota Tarakan Kalimantan Utara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara pada bulan April 2021. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi target dalam penelitian ini adalah narapidana di Lembaga pemasarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara 1070. sedangkan populasi terjangkau adalah seluruh narapidana yang mengalami gastritis dalam bulan Februari sekitar 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini yaitu gastritis dan variabel bebas (independen) yaitu stres. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan

bivariat. Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi berdasarkan variabel yang diteliti. Sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian gastritis. Uji statistik yang digunakan yaitu uji Crosstab (uji parametik *corelation*). Semua hipotesis kategorik untuk yang berskala nominal dan ordinal tidakberpasangan menggunakan analisa uji *kendall's tau-b* (uji nonparametik *corelation*) apabila memenuhi syarat.

HASIL PENELITIAN

Analisis Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur narapidana dengan gastritis di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara

Umur	n	%
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	3	5,8
Dewasa (26-45 tahun)	40	76,9
Lansia Awal (46-55 tahun)	4	7,7
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	5	9,6
Total	52	100,0

(Sumber: *Data primer 2021*)

Dari tabel 1 diperoleh data bahwa distribusi frekuensi responden terbanyak dalam penelitian ini adalah dewasa sebanyak 40 (76,9%) responden, remaja akhir sebanyak 3 (5,8%), lansia awal 4 (7,7%) dan lansia akhir sebanyak 5 (9,6%) responden.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin narapidana dengan gastritis di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	36	69,2
Perempuan	16	30,8
Total	52	100,0

(Sumber: *Data primer 2021*)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 36 (69,2%) dan perempuan 16 (30,8%) responden.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan narapidana dengan Gastritis di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan

Utara		
Pendidikan Terakhir	n	%
Pendidikan Dasar (Tidak sekolah- SMP)	43	82,7
Pendidikan Tinggi (SMA-PT)	9	17,3
Total	52	100,0

(Sumber: Data primer 2021)

Berdasarkan tabel 3 dapat terlihat bahwa distribusi frekuensi pendidikan terbanyak adalah pendidikan dasar (Tidak sekolah-SMP) sebanyak 43 (82,7%) dan pendidikan tinggi (SMA-PT) sebanyak 9 (17,3%) responden.

Analisa Univariat

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan riwayat gastritis di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara

Riwayat Gastritis	n	%
Akut	44	84,6
Kronik	8	15,4
Total	52	100

(Sumber: Data primer 2021)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa penelitian yang telah dilakukan di Lapas Kelas II Tarakan, diperoleh data dari 52 dengan frekuensi terbanyak yang memiliki riwayat gastritis akut sebanyak 44 (84,6%) dan dengan gastritis kronik yaitu sebanyak 8 (15,4%) responden.

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan stres di Lembaga Pemasarakatan(Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara

Stres	n	%
Normal (0-14)	20	38,5
Ringan (15-18)	25	48,1
Sedang (19-25)	7	13,5
Total	52	100,0

(Sumber: Data primer 2021)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari 52 responden yang mengalami stres terbanyak yaitu stres ringan (15-18) sebanyak 25 (48,%), normal (0-14) sebanyak 20 (38,5%) responden, dan sedang (19-25) sebanyak 7 (13,5%) responden.

Analisa Bivariat

Tabel 6. Analisis Hubungan Stres Dengan Gastritis di LembagaPemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara 2021

Stres	Riwayat Gastritis				Total		Pvalue
	Akut		Kronik		n	%	
	n	%	n	%			
Normal (0-14)	19	43,20	1	12,50	20	38,50	0,009
Ringan (15-18)	22	50,00	3	37,50	25	48,10	
Sedang (19-25)	3	6,80	4	50,00	7	13,50	
Total	44	100,00	8	100,00	52	100,00	

(Sumber: Data primer 2021)

Pada tabel 6, didapatkan bahwa dari 20 responden dengan kategori stres normal mengalami gastritis akut sebanyak 19 responden (43,20%) dan gastritis kronis sebanyak 1 responden (12,50%), dari 25 responden dengan kategori stres ringan mengalami gastritis akut sebanyak 22 responden (50,00%), gastritis kronis sebanyak 3 responden(37,50%). Sedangkan 7 responden dengan kategori stres sedang mengalami gastritis akut sebanyak 3 responden (6,80%) dan gastritis kronis sebanyak 7 responden (13,50%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode uji Kendal's tau-b didapatkan hasil $p= 0,009 (<0,05)$ dengan nilai *correlation coefficient* diperoleh sebesar 0,349.

Tabel 7. Analisis Hubungan Pendidikan Dengan Gastritis di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara 2021

Pendidikan Terakhir	Riwayat Gastritis				Total		Pvalue
	Akut		Kronik		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan Dasar (Tidak sekolah-SMP)	40	90,90	3	37,5	43	82,7	0,000
Pendidikan Tinggi (SMA-PT)	4	9,1	5	62,5	9	17,3	
Total	44	100,00	8	100,00	52	100,00	

(Sumber: Data primer 2021)

Berdasarkan tabel 4.7, didapatkan bahwa dari 43 responden dengan Pendidikan Dasar (Tidak sekolah-SMP) mengalami gastritis akut sebanyak 40 responden (90,90%) dan yang mengalami gastritis kronis 3 responden (37,5%) sedangkan 9 responden yang berpendidikan tinggi (SMA-PT) sebanyak 4 responden (9,1%) yang mengalami gastritis akut dan 5 responden (62,5%) mengalami gastritis kronis, dengan $p=0,000 (<0,05)$, dengan nilai *correlation coefficient* yang diperoleh sebesar 0,509.

PEMBAHASAN

Hubungan Stres Dengan Gastritis Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan bahwa dari 20 responden dengan kategori stres normal mengalami gastritis akut sebanyak 19 responden (43,20%) dan gastritis kronis sebanyak 1 responden (12,50%), dan 25 responden dengan kategori stres ringan mengalami gastritis akut sebanyak 22 responden (50,00%), gastritis kronis sebanyak 3 responden (37,50%). Sedangkan 7 responden dengan kategori stres sedang mengalami gastritis akut sebanyak 3 responden (6,80%) dan gastritis kronis sebanyak 7 responden (13,50%). Hasil uji statistik dengan metode uji *Kendal's tau-b* didapatkan hasil $p=0,009$ ($<0,05$) dengan nilai *correlation coefficient* diperoleh sebesar 0,349 artinya ada hubungan antara stres dengan gastritis pada responden di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara. Nilai *correlation coefficient* penelitian ini sesuai dengan teori menurut Jonathan Sarwono, (2015) bahwa nilai koefisien sebesar 0,349 artinya hubungan cukup kuat antara stres dengan gastritis.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa terjadinya stres sehingga menyebabkan gastritis pada responden di Lapas karena kondisi lapas dengan kepadatan yang melebihi kapasitas dapat menimbulkan permasalahan sendiri bagi kondisi psikologis penghuni lapas, selain itu karena memikirkan keluarga dirumah yang ditinggalkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Indra, dkk (2020), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas pajang Surakarta. Besarnya kekuatan hubungan antara stress dengan kejadian gastritis dalam peneliannya berdasarkan nilai *contingency coefficient* yang diperoleh sebesar 0,659 atau 65,9%. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rahma & Leni (2020) bahwa ada hubungan antara stres dengan kejadian gastritis pada narapidana dengan $p\ value = 0,000$ yang berarti $<\alpha$ (0,05).

Secara umum gastritis adalah peradangan pada mukosa. Gastritis merupakan gangguan pencernaan yang paling sering terjadi dijumpai di praktik klinik. Infeksi gastritis terutama disebabkan oleh kuman *Helicobacter Pylori* (Endang, 2011).

Menurut Brunner & Suddarth (2014), gastritis terbagi menjadi dua yaitu gastritis akut dan kronik. Gastritis akut berlangsung selama beberapa jam atau sampai beberapa hari dan sering kali penyebabnya ialah makanan yang tidak sehat, mengkomsumsi aspirin secara berlebihan, dan mengkomsumsi obat anti inflamasi nonsteroid (NSAID), meminum alkohol berlebihan. Sedangkan gastritis kronik yaitu inflamasi lambung yang berkepanjangan yang mungkin disebabkan oleh bakteri *Helicobacter pylori*. Ulserasi superfisial juga dapat terjadi dan dapat memicu perdarahan.

Hartati (2014), dalam penelitiannya menyatakan penyakit gastritis dapat menyerang semua usia maupun jenis kelamin. Beberapa survei menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif karena pola makan yang tidak teratur.

Zhaoshen, *et al.*, (2010) menyatakan stres akan berdampak negatif terhadap system pencernaan, ketika sedang mengalami stres berat, kelenjar liur dapat menghentikan aliran air liur atau dalam kasus lain akan mengalir berlebih. Lambung akan meningkatkan asamnya sehingga menimbulkan zat asam, rasa mual dan luka. Stres menyebabkan penurunan semua kinerja organ tubuh yang dipengaruhi dan dikontrol oleh otak, ketika reseptor otak mengalami kondisi stres akan menyebabkan perubahan keseimbangan kondisi dalam tubuh sehingga berdampak pada pola makan yang menyebabkan gastritis. Stres dapat memicu tubuh untuk memproduksi asam lambung secara berlebihan. Asam lambung yang berlebihan ini ini dapat menyebabkan peradangan pada mukosa lambung sehingga terjadi gastritis atau sakit maag. Stres juga dapat merangsang area tertentu pada otak yang meningkatkan sensitifitas terhadap nyeri, termasuk nyeri pada ulu hati (Sunaryo, 2015).

Mumpuni & Wulandari, (2010) juga menyatakan bahwa gastritis dapat menyerang narapidana karena pada narapidana terdapat aturan- aturan dan adanya beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan oleh narapidana sehingga aturan-aturan tersebut menyebabkan penghuni rumah tahanan tidak merasakan kebebasan yang pada akhirnya membawa perubahan psikologi dirinya yang menyebabkan gastritis. Rangsangan emosional yang kuat dapat meningkatkan sekresi asam lambung. Kadar HCl yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan ini dapat menyebabkan gastritis.

Hubungan Pendidikan Dengan Gastritis di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara

Dari hasil uji statistik dengan metode uji *Kendal's tau-b* menunjukkan bahwa *p value* 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai *correlation coefficient* yang diperoleh sebesar 0,509 artinya terdapat hubungan antara pendidikan dengan gastritis di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara. Nilai *correlation coefficient* penelitian ini sesuai dengan teori menurut Jonathan Sarwono, (2015) bahwa nilai koefisien sebesar 0,509 artinya ada hubungan kuat.

Dalam penelitian ini mayoritas pendidikan terakhir dari responden yaitu pendidikan dasar (Tidak Sekolah-SMP). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sunarni, (2018) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian gastritis. Dibuktikan dengan hasil uji statistik *chi square* di dapat *p value* = 0,407 $>$ nilai α 0,05, dimana dalam penelitiannya menunjukkan mayoritas respondennya yang mengalami gastritis berpendidikan rendah.

Pratiwi, (2013) menyatakan pendidikan rendah lebih rentan terkena gastritis daripada yang berpendidikan tinggi, karena orang berpendidikan rendah berasumsi tidak perlu makan yang kaya karbohidrat lebih banyak dibandingkan dengan kelompok bahan makanan lain. Sebaliknya, sekelompok orang berpendidikan tinggi cenderung memilih bahan makanan sumber protein dan akan berusaha menyeimbangkan dengan

kebutuhan gizi lain. Sehingga pendidikan sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit gastritis. Menurut Nursalam (2005), bahwa pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk perilaku positif yang mengandung nilai positif dalam masyarakat tempat hidup. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai baru yang dikenalkan.

Penelitian Khusna (2016), juga menyatakan bahwa responden yang mempunyai pendidikan lebih tinggi umumnya akan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, demikian juga dengan banyaknya informasi yang dimiliki responden maka semakin baik tingkat pengetahuan tentang penyakit gastritis, sehingga dengan dimilikinya pengetahuan yang tinggi tersebut dapat mengetahui pula pengertian dari gastritis itu sendiri, mereka juga akan mengetahui tentang penyebab, tanda dan gejala, penanganan, perawatan dan pengobatan gastritis.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa kejadian gastritis ini disebabkan karena kemungkinan responden di Lapas yang berpendidikan rendah itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden terhadap penyakit gastritis, sehingga responden tidak memahami bagaimana mengontrol atau menghindari faktor yang menyebabkan gastritis. peneliti juga berpendapat bahwa karena menu makanan di Lapas sudah ditentukan, kemungkinan terkadang responden merasa tidak selera atau tidak nafsu memakakan makanan di Lapas.

Tabel 8. Interpretasi Kekuatan Hubungan Analisis Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi
Antara 0,00-0,25	Lemah
Antara 0,26-0,50	Cukup
Antara 0,51-0,75	Kuat
Antara 0,76-0,99	Sangat
Antara 1,00	Sempurna

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, peneliti mendapat kendala seperti untuk bertemu atau kontak dengan responden secara langsung ke dalam sel atau ruang khusus, peneliti harus menunggu dan sampai ada yang datang kontrol atau melakukan pemeriksaan di klinik. Saat kontak dengan responden juga waktunya dibatasi dengan alasan keamanan dan karena masa pandemi Covid-19 sehingga dalam pengisian kuesioner terkadang buru-buru sehingga kurang maksimal.

KESIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak adalah umur dewasa 26-45 tahun sebanyak 76,9%. Persentase terbesar pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 36 responden (69,2%). Persentase pendidikan terakhir terbanyak adalah pendidikan dasar (Tidak sekolah-SMP) yaitu 82,7%.

Penderita gastritis di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara didapatkan bahwa responden yang mengalami gastritis akut sebanyak 19 (43,20%) dan gastritis kronik sebanyak 1 (12,50%) berada dikategori stres normal. Responden yang mengalami gastritis akut sebanyak 22 (50,00%) dan gastritis kronis sebanyak 3 (37,50%) berada di kategori stres ringan. Sedangkan responden yang mengalami gastritis akut sebanyak 3 (6,80%) dan gastritis kronis sebanyak 7 (13,50%) berada di kategori stres sedang.

Penderita gastritis di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan Kalimantan Utara didapatkan bahwa dari 43 responden dengan gastritis akut sebanyak 40 (90,90%) dan gastritis kronis sebanyak 3 (37,5%) dimana pendidikan terakhirnya yaitu pendidikan dasar (Tidak sekolah-SMP). Sedangkan 9 responden dengan gastritis akut sebanyak 4 (9,1%) dan gastritis kronis sebanyak 5 (62,5%) dimana pendidikan terakhirnya yaitu pendidikan tinggi (SMA-PT).

Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik stres dengan gastritis yaitu $p=0,009$ ($<0,05$) dan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik pendidikan dengan gastritis yaitu $p=0,000$ ($<0,05$).

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan masukan bagi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Tarakan untuk meningkatkan mutu pelayanan sehingga memberikan perawatan yang lebih optimal terhadap penderita gastritis yang mengalami stres. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk perpustakaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa Politeknik Kaltara dalam pencegahan dan penanganan pasien gastritis. ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, dan diharapkan dapat menambah variabel lain yang dapat menyebabkan gastritis

DAFTAR PUSTAKA

- Azher et al, (2020). *Gastritis*. National Center for Biotechnology Information, U.S. National Library of Medicine. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK544250/> (diakses 17 maret 2021)
- Black, J. M. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8*. Jakarta: Salemba Medika.
- Brunner & Suddarth. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur (2017). *Profil Kesehatan Kalimantan Timur Tahun 2017*. Samarinda. Dinkes Kaltim 2018.
- Endang. L. 2011. *Penyakit maag dan gangguan pencernaan*. Yogyakarta: Kansius

- Hartati, Sri, dkk, (2014). Hubungan Pola Makan dengan Resiko Gastritis Pada Mahasiswa Yang Menjalani Sistem KBK. *JOM PSIK*. Vol. 1 No.2.
- Imayani, S., Myrnawati, C. H., & Aritonang, J. (2019). Gastritis dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh (Studi Kasus Kontrol) di Wilayah Kerja Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2017. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 1(2), 132-144
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta:Kemendes RI.
- Khusna, Luluk Ulyatul., Nur, F., Faizah Betty, R., & Kep, A. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mumpuni, Y., & Wulandari, A. (2010). *Cara Jitu Mengatasi Stres*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Nursalam, S. (2013). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika
- Pratiwi, W. (2013). *Hubungan Pola Makan Dengan Gastritis pada Remaja di Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung, Jayanti, Tangerang*
- Rahma & Leni. (2020). Stres Psikologis dengan Kejadian Gastritis pada Narapidana di Sukadana, Lampung. *Jurnal Kesehatan*. 401-408
- Rahma, M. (2013). *Faktor-faktor Resiko Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Gowa Makasar*. Bagian Epidemiologi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanudin Makassar
- Sartika, I., Rositasari, S., & Bintoro, W. (2020). Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Kejadian Gastritis Di Puskesmas Pajang Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 13(2), 53-62.
- Sarwono, Jonathan. (2014). *Teknik Jitu Memilih Prosedur Analisis Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sunarmi. (2018). Faktor-Faktor yang Beresiko dengan Kejadian Penyakit Gastritis di Poliklinik Penyakit dalam Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2018.
- Sunaryo. (2015). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- WHO. (2019). Who, 2019. Geneva: World Health Organization, 3, 1–209. <http://www.who.int/tobacco/mpower/offer/en/>
- Zhaoshen L, Duowu Z, Xiuqiang M, Jie C, Xingang S, Yanfang G, et al. 2010. Epidemiology of Peptic Ulcer Disease: Endoscopic Results of the Systematic Investigation of Gastrointestinal Disease in China. *AmJ* 7(4):42-58.